

Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas ESQ (Emotional & Spiritual Quotient) Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek

Sayidatun Nafi'ah

nafizaalhasyimi@gmail.com

Prodi PAI STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Mar'atul Azizah

azizahstituw@gmail.com

STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The purpose of this study is to describe the efforts of PAI teachers in improving the ESQ quality of students at SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek. This type of research is a qualitative field research (*field research*). This study used a qualitative descriptive research design. Data collection techniques using interview, observation, and documentation techniques. Furthermore, data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis methods. The results showed that the teacher's efforts to improve the quality of students' ESQ through PAI learning at SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek were quite effective and conducive, as seen from the behavior of students who showed an increase in ESQ quality and seen from the awareness of students to carry out habituation programs that were required by the school. The conclusion from the explanation above is that the teacher's efforts to improve the quality of students' ESQ through PAI learning at SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek are quite good, and meet the objectives to be achieved, namely improving the quality of students' ESQ through PAI learning

Keywords: *Teacher effort, ESQ Quality, PAI Learning*

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan Islam guru sebagai bapak rohani (*spritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Menurut al Ghazali, seperti yang dikutip oleh Majid dkk, tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. (Majid, 2014)

Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan siswa mempelajari agama Islam untuk

dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu guru atau pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, seperti diterangkan dalam (QS. At-Taubah:122)

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah:122)

Menyiapkan sumber daya manusia memang bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan secara instan. Tetapi, apabila pendidikan (guru dan sekolah) bisa membekali siswa dengan hal tersebut, lulusan pendidikan akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan diri secara optimal, sehingga mampu bersaing secara global. Keunggulan suatu bangsa tak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. (Prasetyo, 2019)

Seorang guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. (Mahmudah, 2018)

Pembelajaran berlangsung karena direncanakan maupun tidak direncanakan, untuk pembelajaran agama Islam yang direncanakan adalah aktivitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup yang Islami yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup baik secara manual maupun mental spiritual, untuk pembelajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa yang tanpa disengaja atau direncanakan namun memiliki dampak yang mempengaruhi, mengubah, bahkan mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, fenomena ini akan dihadapi setiap orang baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan dan global. (Ahmad & Manusia, 2018)

Jadi pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi muslim, mukmin, *muttaqin* dan sebagainya dalam konteks pembelajaran agama Islam, bukanlah kekuasaan manusia termasuk guru, akan tetapi dengan sendirinya seorang siswa akan memilih dan menentukan jalan hidupnya masing-masing atas izin Allah. (Umam, 2020)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan barakhlak mulia dalam megajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an

dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Majid, 2012:11)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS:Ali-Imran:104)

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam (*At-Tarbiyah Al-Islamiyah*) adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Daradjat, 2017)

Adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertugas menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Islam mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi identitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti guru PAI secara optimal harus mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, tujuannya yaitu menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman. (Astuti, 2017)

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara. (Jannah, 2017) Pendidikan adalah sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas EQ (*emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*), sekolah diharapkan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sebagaimana disebutkan dalam standart kompetensi lulusan (SKL) SMK yaitu: aspek kecerdasan spiritual berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta mampu menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Toto Tasmara menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar), emosi berhubungan dengan rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) yang selanjutnya akan menimbulkan perubahan fisiologis pada diri seseorang. Rangsangan dari dalam maupun luar diri seseorang, akan menimbulkan respon berupa tindakan atau perbuatan sebagai wujud guru atau dosen saat mengajar, hal ini akan menimbulkan respon berupa perasaan tidak senang, suntuk dan kesal yang selanjutnya akan berdampak pada kurangnya motivasi untuk belajar atau kurang berminat pada mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut. Jadi, berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. (Tasmara, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya dan akan mempengaruhi proses fisiologis pada diri seseorang tersebut. Memiliki kecerdasan intelektual dan emosional saja belum cukup, tanpa memiliki spiritual yang baik, seseorang yang memiliki spiritual yang baik pasti bisa mengendalikan dirinya (emosi) dan juga bisa mengarahkan ke hal yang positif, karena dia memiliki kendali yang tertanam pada dirinya berupa sikap spiritual yang telah menyatu dalam diri.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (akhlak) pada siswa yaitu kejujuran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Spiritualitas seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, seseorang yang memiliki spiritualitas yang bagus tentunya mengetahui perkara yang haq dan yang batil.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai salah satu solusi dari mengatasi kelemahan pendidikan agama Islam, keberhasilan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan ditunjang dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya demi mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam dunia pendidikan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS:Arra’ad:28)

Adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional ini dalam rangka mengembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik pada diri siswa, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengabaikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan mementingkan mengerjakan tugas demi mendapat nilai yang tinggi di sekolah.

Dalam konteks ini permasalahan yang akan dipaparkan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, untuk menekan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat seperti halnya penipuan, penindasan, kekerasan dan pelanggaran akhlak lainnya yang dapat merugikan orang lain, maka penting bagi pendidik meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual yang bertujuan untuk mempertahankan sikap religius yaitu kejujuran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang.

Demikian pula dalam kecerdasan emosional juga penting dikembangkan dalam rangka mewujudkan siswa yang respon terhadap segala hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Jadi penting bagi seorang siswa atau peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajar, maka penting bagi sekolah melaksanakan pembinaan spiritual dan emosional siswa, hal ini sebagai jalan atau cara untuk melatih siswa dalam meningkatkan kualitas spiritual yang telah dimiliki, cara ini ditempuh dengan cara melakukan puasa, melaksanakan sholat, berdzikir dan menekan hawa nafsu yang ada dalam

diri setiap siswa, dengan pembinaan spiritual ini maka secara tidak langsung berdampak pada kecerdasan emosional juga.

Menurut Kasali, seperti yang dikutip Muhaimin dkk, Mengatakan bahwa nilai-nilai pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu yaitu meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat memotivasi dan membimbing. (Muhaimin & Prabowo, 2011)

Banyak sekali sekolah yang menjadi sorotan masyarakat karena dinilai berhasil dalam membimbing peserta didik sehingga menjadi *output* yang bisa dibilang sukses. Untuk itu peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek, karena salah satu lembaga formal yang di dalamnya menerapkan unsur-unsur ESQ, siswa dilatih untuk terus mengembangkan ESQnya melalui pembelajaran termasuk pembelajaran PAI, dari segi (EQ) siswa mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menahan emosi, marah, dendam dan iri, kemudian dari (SQ) siswa memiliki perilaku yang baik (berakhlak), mampu bersikap jujur, adil, saling tolong menolong dan adanya kasih sayang.

Hal lain yang menunjang peningkatan kualitas ESQ adalah dengan adanya pembiasaan-pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, hafalan jus Amma dan yang terutama adalah kegiatan kerohanian yang menjadi dan program wajib yang harus diikuti oleh siswa-dan oleh civitas akademika SMK Terpadu Assalam adalah kegiatan sholat dhuha dan duhur berjama'ah, disini sangat ditekankan karena merupakan program wajib sekolah dan ada sanksi tegas untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, dengan demikian siswa secara sadar memiliki nilai religius yang baik untuk meningkatkan spiritual siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Terpadu Assalam Durenan Trenggalek. Untuk menguatkan peningkatan kualitas kecerdasan spritual dan emosional diperkuat dengan pembiasaan keagamaan yang dibiasakan dilingkungan sekolah, hal ini terlihat pada aktifitas siswa dan siswi yang menjalankan rutinitas pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran dimulai dan sampai pembelajaran berakhir, selain hal itu para siswa-siswi juga dibiasakan untuk sungkem kepada bapak-ibu guru setiap berjumpa atau saat pagi ketika mereka memasuki lingkungan Sekolah, hal ini dibiasakan agar siswa-siswi memiliki tatakrma yang bagus baik terhadap bapak-ibu guru maupun teman-teman di Sekolah, dan yang terpenting diharapkan kebiasaan yang baik yang dilakukan di Sekolah juga dipraktekkan kepada orang tua maupun orang lain, hal ini akan menjadi cerminan bahwa siswa-siswi memiliki akhlakul kharimah dan mengajari mereka bahwa setiap manusia harus saling menghargai dan memiliki etika baik terhadap sesama maupun lingkungannya.

Pihak sekolah khususnya Kepala sekolah berharap dengan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan di sekolah dapat bermanfaat bagi para siswa-siswi di kehidupan mereka sekarang maupun yang akan datang khususnya saat mereka sudah lulus dan terjun di dunia masyarakat mereka menjadi teladan bagi masyarakat dan sanggup menjadi pemimpin bagi masyarakat juga dapat mengajari kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki akhlakul kharimah.

Dari pihak sekolah sendiri menyadari bahwa pembiasaan ini harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar lulusan SMK Terpadu Assalam ini mampu bersaing secara global tidak hanya dalam ketrampilan di dunia kerja namun mereka memiliki pondasi agama yang kuat dan yang terpenting adalah menjadi manusia yang baik dengan ciri khas akhlakul karimah, karena pihak Sekolah menyadari betapa pentingnya pendidikan akhlak pada siswa-siswi agar mereka memiliki toleransi yang tinggi ketika bermasyarakat dan juga memiliki jiwa yang teguh terhadap prinsip beragama, jadi lulusan SMK tidak hanya pandai bekerja namun memiliki etika, moral dan agama yang baik dan kuat, mungkin ini fakta empiris yang penulis simpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Pembelajaran PAI di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek

Pembelajaran PAI yang di laksanakan di SMK Terpadu Assalam ini diawali dengan proses perencanaan pembelajaran dan kemudian setiap guru PAI memiliki tugas untuk membuat perangkat pembelajaran untuk dijadikan panduan mengajar guru dan sebagai acuan belajar siswa.

a). Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah. Perencanaan yaitu suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran. (St Marwiyah & BK, 2018)

Jadi di SMK Terpadu Assalam guru menggunakan perangkat pembelajaran sebagai panduan mengajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa baik dari model dan metode pembelajaran sampai tahap evaluasi, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamalik & Belajar, 2004)

Jadi di SMK Terpadu Assalam dalam proses pembelajaran guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai panduan mengajar, yaitu untuk menentukan model atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dalam pembelajaran bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi saat proses pembelajaran berlangsung. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, dalam sebuah pembelajaran terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang diantaranya adalah minat dan perhatian serta motivasi

belajar oleh siswa, maka seorang siswa harus memiliki minat dan perhatian saat proses belajar dan meningkatkan motivasi belajarnya untuk meningkatkan prestasi.

b). Meningkatkan minat perhatian dan motivasi dalam pembelajaran

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. (Parnawi, 2019)

Sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut dengan motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri maka dinamakan motivasi intrinsik sedangkan dorongan yang timbul disebabkan adanya pengaruh dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan.

Jadi dalam proses pembelajaran di SMK siswa memiliki minat dan perhatian yang cukup baik terlihat dari antusias mereka mengikuti proses belajar terutamanya dalam pembelajaran PAI, namun ada sebagian yang memang kurang minat dan perhatian dalam pembelajaran dan motivasi belajarnya kurang maka dengan itu siswa perlu meningkatkan kemampuan dari nilai afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

c). Meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik

Seorang siswa hendaknya meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Kompetensi yang *pertama* adalah nilai kognitif (kemampuan berfikir), meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan menilai pengalaman belajar yang relevan. Kompetensi yang *kedua* adalah nilai afektif (kemampuan sikap) , meliputi tingkat pemberian respons (*responding*), apresiasi (*appreciating*), penilaian (*valuing*), dan internalisasi (*internalization*). Kompetensi yang *ketiga* psikomotorik (kemampuan ketrampilan) , meliputi gerakan awal, dan gerakan rutin. (Sofyan, 2019)

Jadi di SMK Terpadu Assalam dalam pembelajaran siswa dilatih untuk mengembangkan nilai kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui materi yang diajarkan dan dari materi yang diberikan siswa mampu menerapkan dalam kehidupan dan siswa pun terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dibiasakan di sekolah seperti istiqomah menjalankan sholat sunnah berjama'ah dll. Peningkatan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa berkaitan dengan fungsi guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.

d). Guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif. (Fahyuni, 2018)

Jadi di SMK Terpadu Assalam guru tidak hanya bertugas untuk mengajar atau mentransfer ilmu namun guru memiliki fungsi sebagai fasilitator yaitu guru mengarahkan dan menunjukkan kepada siswa materi apa yang belum dipahami atau dikuasai, terkait sebagai motivator yaitu guru yaitu guru memberi reward atau pujian kepada siswa agar termotivasi untuk semangat dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, kemudian sebagai evaluator guru memiliki tugas untuk guru memiliki tugas untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa selama proses belajar berlangsung, yaitu dengan mengadakan test, ulangan harian dan sebagainya.

e) Memberi stimulus siswa melalui Pendidikan agama Islam (PAI)

Gestalt dalam (Majid, 2012) yaitu manusia dianggap sebagai makhluk organisme yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, melalui stimulus dan respons. Menurut teori ini stimulus yang hadir diseleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya dan seterusnya terjadi perbuatan belajar.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sinaga, 2017)

Jadi di SMK Terpadu Assalam guru memberi stimulus pada siswa melalui pengalaman pembelajaran, dan merencanakan program yang dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuannya seperti menghafal, memahami, menghayati kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membiasakan siswa dengan program yang telah dibuat oleh SMK Terpadu Assalam.

2. Problematika yang dialami guru PAI dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam, Durenan, Trenggalek

Dalam meningkatkan kualitas ESQ ada problematika yang dialami oleh guru PAI diantaranya adalah kedisiplinan dan konsentrasi siswa saat pembelajaran

a). Kurangnya kedisiplinan dan konsentrasi siswa

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Dan kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan, dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. (Puspitasari, n.d.)

Jadi problematika yang dialami guru SMK Terpadu Assalam adalah terkait dengan kedisiplinan dan konsentrasi siswa, kedisiplinan siswa harus ditingkatkan dengan cara melatih siswa aktif dalam program yang diadakan oleh sekolah, yaitu program kerohanian sekoalah, dan untuk konsentrasi berhubungan dengan

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa maka seorang guru berupaya meningkatkan konsentrasi siswa dengan terus memotivasi siswa dalam pembelajaran.

b) Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Kesiapan siswa mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar. Dalam kesiapan belajar pun dipengaruhi oleh minat perhatian siswa terhadap pembelajaran dan juga motivasi siswa dalam proses pembelajaran. (Widiarti, 2018) Seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut, akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Dan motivasi adalah dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri maka dinamakan motivasi intrinsik sedangkan dorongan yang timbul disebabkan adanya pengaruh dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik. (Suryadi, 2020)

Jadi problematika di SMK Terpadu Assalam problematika yang dialami oleh guru dalam pembelajaran PAI adalah terkait dengan minat belajar siswa juga motivasi belajar oleh siswa.

c) Kondisi siswa bervariasi (aktif dan pasif)

Kondisi siswa bervariasi berpengaruh pada hasil yang dicapai maka untuk meningkatkan hasil tersebut seorang siswa harus aktif dalam pembelajaran dan yang pasif perlu dipacu kembali semangatnya, dengan cara guru memberi motivasi belajar pada siswa.

Seorang guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. (Mahmudah, 2018)

Jadi kondisi siswa dalam proses tergantung pada kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu memberi motivasi siswa dalam belajar dan siswa yang pasif kembali aktif dalam pembelajaran dan yang sudah aktif mampu meningkatkan prestasi atau hasil belajar yang optimal.

d) Mengolah dan meningkatkan ESQ

Reuven Baron (Arbidiati, 2007:3) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. (Marshall, 2002:9-10) Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran.

Danah Zohar dan Ian Marshall Kemampuan kecerdasan spiritual individu dapat dilihat dari bagaimana praktik dan aplikasi keagamaan individu terinternalisasi atau menyatu dalam kehidupannya, namun bukan hanya sebatas pemahaman agama saja. (Priatna, 2020)

Jadi di SMK Terpadu Assalam terkait dengan problematika yang dialami oleh guru untuk meningkatkan kualitas ESQ siswa yaitu kemampuan siswa untuk mengendalikan diri saat proses pembelajaran, dan pembiasaan siswa melalui program kerohanian yang diadakan oleh SMK Terpadu Assalam.

3. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek

Upaya guru untuk meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam dilakukan dengan berbagai cara melalui pendekatan yang dilakukan guru dengan siswa juga dengan membuat program-program sekolah yang dapat menunjang siswa untuk meningkatkan ESQ nya.

a) Melakukan pendekatan dengan membuat program untuk siswa.

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”.

Selanjutnya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787), “mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya”. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan mmeberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang peserta didik atau siswa.

Upaya dapat di pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di rencanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Jadi di SMK Terpadu Assalam, upaya yang dilakukan untuk menngkatkan kualitas ESQ siswa adalah dengan menjalankan program atau kegiatan yang mengarahkan siswa pada kemampuan untuk meningkatkan ESQ nya, diantaranya adalah dengan menjalankan kegiatan kerohanian seperti jama'ah sholat dhuha dan dhuhur juga membiasakan tadarus Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai.

b) Meningkatkan konsentrasi belajar dan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Sedangkan motivasi belajar adalah seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri maka dinamakan motivasi instrinsik sedangkan dorongan yang timbul disebabkan adanya pengaruh dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik. (Dimiyati, 2013:32).

Jadi dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan motivasi belajar adalah menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran tertentu

yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi, motivasi bisa dilakukan dengan cara memberi apresiasi dan reward atau pujian terhadap hasil prestasi yang dicapai oleh siswa.

- c) Mengolah mental emosional dan spiritual melalui bimbingan, pembinaan pada siswa.

Goleman mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman, 2007:512).

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 5), menjelaskan bahwa SQ (Spiritual Quotient) adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sesungguhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.

Jadi di SMK Terpadu Assalam guru bertugas untuk mengolah dan melatih mental emosional dan spiritual siswa dengan cara meningkatkan kepekaan siswa terhadap suatu masalah atau peristiwa yang terjadi yaitu memahami kondisi lingkungan belajar, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya, untuk spiritual siswa dilatih untuk menjalankan ibadah seperti sholat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, juga menekankan akhlak pada siswa.

- d) Membuat indikator peningkatan ESQ sesuai dengan unsur ESQ.

Goleman yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan SQ terdiri dari unsur-unsur yang meliputi: kesadaran diri, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup, kemampuan menghadapi rasa sakit dan keengganan menyebabkan kerugian serta kritis.

Jadi di SMK Terpadu Assalam kualitas ESQ siswa dapat dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam EQ dan SQ siswa yaitu diantaranya memiliki kontrol emosi yang baik saat berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa, untuk motivasi terlihat dari antusias mereka ketika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dimulai dan semangat mereka untuk belajar pendidikan agama Islam (PAI) meningkat, untuk nilai kecakapan sosial terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan para guru dan siswa lainnya, dari segi empati mereka peduli dan membantu atau menolong teman yang sedang sakit, dan berdiskusi saat pembelajaran, untuk sikap fleksibel terbuka mereka mampu menyesuaikan dengan lingkungan, untuk pengendalian diri mereka sudah baik, hal ini terlihat tidak ada konflik diantara siswa yang menimbulkan perkelahian dan mereka terlihat rukun antar sesama siswa.

- e) Melatih kedisiplinan dan istiqomah siswa melalui program sekolah untuk menunjang ESQ siswa.

Menurut (Dimiyati, 2013:32) kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan, dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam

mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam melatih kedisiplinan siswa butuh keistiqomahan oleh semua pelaku pendidikan baik dari kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya, maka perlu adanya kerja sama (kooperasi) yang baik agar program sekolah dapat berjalan istiqomah. (Dimiyati, 2013:32) Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa.

Jadi untuk melatih kedisiplinan dan keistiqomahan siswa dibutuhkan kerjasama antar pihak sekolah dan siswa, program yang dibuat sekolah harus berjalan dengan istiqomah agar kualitas ESQ siswa dapat meningkat melalui kedisiplinan siswa mengikuti program sekolah, salah satu cara untuk melatih siswa agar istiqomah dan aktif menjalankan program adalah dengan terus memberi bimbingan dan pembinaan siswa mengenai pentingnya menjalankan program sekolah tersebut.

Kesimpulan.

Pembelajaran PAI di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek. Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Terpadu Assalam, Durenan, Trenggalek, adalah sebagai berikut: 1). Membuat perencanaan pembelajaran, yang disebut dengan program tahunan (prota) dan program semester (promes). Yang meliputi perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP dll. 2) Meningkatkan minat perhatian dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. 3) Mengembangkan pengalaman belajar siswa melalui kemampuan afektif, kognitif dan psikomotoriknya. 4) Melaksanakan peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator. 5) Memberikan stimulus pada siswa mampu menerapkan nilai pendidikan agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika yang dialami guru PAI dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam, Durenan, Trenggalek. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak terlepas dari problematika, begitupun problematika yang dialami oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa dalam pembelajaran PAI, problematika diantaranya sebagai berikut: 1). Kurangnya kedisiplinan dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. 2). Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran yaitu (minat dan perhatian siswa, motivasi belajar). 3). Kondisi siswa bervariasi (aktif, pasif, dsb), 4) Mengolah dan meningkatkan ESQ siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas ESQ siswa di SMK Terpadu Assalam, adalah sebagai berikut: 1) Melakukan pendekatan pada siswa dengan membuat program untuk siswa. 2) Menguasai kelas, memahami kondisi siswa dan Menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. 3) Mengolah mental emosional dan spiritual siswa melalui bimbingan, pembinaan pada siswa disetiap kesempatan. 4) Memberi teladan bagi siswa baik saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. 5) Melatih kedisiplinan dan istiqomah siswa melalui program sekolah untuk menunjang ESQ siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Astuti, P. (2017). *Penanaman Tradisi Religius Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 3 Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Daradjat, Z. (2017). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Fahyuni, E. F. (2018). Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Menggunakan Metode Scramble. *Umsida Press*, 1-56.
- Hamalik, O., & Belajar, P. (2004). Mengajar. *Sinar Baru Algesindo, Bandung*.
- Jannah, R. (2017). Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47-58.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, S., & Prabowo, S. L. (2011). Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah/Madrasah). *Jakarta: Kencana Prenada Grup*.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Prasetyo, A. (2019). Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*, 3(1).
- Priatna, A. M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP di Kota Bekasi. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 93-100.
- Puspitasari, D. (n.d.). *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Drum Di Sma Negeri 1 Moga Pemalang*.
- Sinaga, S. (2017). Problematika pendidikan agama islam di sekolah dan solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- St Marwiyah, A., & BK, M. K. U. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Deepublish.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tasmara, T. (2006). *Spiritual centered leadership (kepimpinan berbaris spiritual)*. Gema Insani.
- Umam, C. (2020). *INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial Di SMA Negeri 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 298-305.